

MODEL AKUNTABILITAS KEUANGAN GEREJA TORAJA: STUDI INTERPRETIF FENOMENOLOGI

RATU RESTI¹²
FRANSISKUS RANDA
OKTAVIANUS PASOLORAN
UNIVERSITAS ATMA JAYA MAKASSAR

ABSTRACT

Financial accountability of religious organizations is a new phenomenon demanded by stakeholders. This study aims to reveal the financial accountability of a religious organization, namely the Toraja Church. Data were collected through in-depth interviews, observation and documentation. The object of this research is the Toraja Church of Imanuel Mandetek congregation and selects the pastor, treasurer, and verification division as key informants. The results of the study found that financial accountability in the Toraja JIM church was not fully realized. The meaning of financial accountability in the church is interpreted as a form of financial governance with the demand for the involvement of the congregation in realizing the vision of the organization, but on the other hand, financial accountability built by the principle of transparency is not sufficient. Transparency of financial budgets has not been implemented. The financial statement information submitted is still very simple and is not accompanied by an adequate budgeting process. Thus the accountability that is carried out has not been able to meet the expectations of the Church stakeholders as part of the services provided.

Keywords: *Stewardship, Accountability, Toraja Church.*

ABSTRAK

Akuntabilitas keuangan organisasi keagamaan merupakan suatu fenomena baru yang dituntut oleh para stakeholder. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap akuntabilitas keuangan salah satu organisasi keagamaan yaitu gereja Gereja Toraja. Data dikumpulkan melalui metode wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini adalah Gereja Toraja Jemaat Imanuel Mandetek dan memilih pendeta, bendahara, dan bagian verifikasi sebagai informan kunci. Hasil penelitian menemukan bahwa Akuntabilitas keuangan di gereja Toraja JIM belum sepenuhnya terwujud. Pemaknaan akuntabilitas keuangan dalam gereja dimaknai sebagai bentuk tata kelola keuangan dengan adanya tuntutan keterlibatan jemaat dalam mewujudkan visi organisasi, namun di sisi lain pertanggungjawaban keuangan yang dibangun dengan adanya prinsip transparansi belum memadai. Transparansi terhadap anggaran keuangan belum dilaksanakan. Informasi laporan keuangan yang disampaikan masih sangat sederhana dan tidak disertai dengan proses penganggaranyang memadai. Dengan demikian akuntabilitas yang dijalankan belum dapat memenuhi harapan para stakeholder Gereja sebagai bagian dari pelayanan yang diberikan.

¹ *Corresponding Author*

² *E-mail: raturesti29@gmail.com*

Article Info:

Received 10 January 2021 | Revised 25 March 2021 | Accepted 15 May 2021

Kata Kunci: *Stewardship*, Akuntabilitas, Gereja Toraja.

1. PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang tujuannya tidak mencari keuntungan atau profit. Contoh organisasi nirlaba yang ada di Indonesia, yaitu sekolah, rumah sakit, organisasi sukarelawan, organisasi keagamaan, dan organisasi nirlaba lainnya. Salah satu organisasi keagamaan yang ada di Indonesia adalah Agama Kristen. Agama Kristen di Indonesia terbagi lagi menjadi tiga jenis agama, yakni agama Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Kristen Pantekosta. Agama Kristen Katolik menggunakan kitab suci Alkitab dan memiliki tempat ibadah yang sama dengan Kristen Protestan dan Kristen Pantekosta yaitu Gereja. Agama Kristen memiliki hari-hari besar yaitu Hari Jumat Agung, Hari Natal, Hari peringatan Yesus Kristus atau Isa Almasih (hari paskah). Walaupun agama kristen terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok, tetap saja kepercayaannya kepada Sang Juru Selamat sama yaitu Yesus Kristus.

Secara Alkitabiah, gereja dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat yang memiliki tiga tugas panggilan gereja, yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani. Gereja dalam arti organisasi/ institusi memerlukan suatu tatanan, pengaturan, maupun penyusunan dalam hal pengelolaan segala aktivitas organisasi hingga tercapainya tujuan gereja. Dalam organisasi gereja seperti gereja Toraja, ada berbagai macam tanggung jawab dari berbagai pihak untuk menjalankan organisasi sebagai bentuk pelayanan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Untuk menjelaskan bentuk tanggung jawab yang ada dalam organisasi gereja lahirilah sebuah konsep yang disebut akuntabilitas gereja. Akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk pertanggungjelasannya artinya menjelaskan berbagai tanggung jawab yang terjadi dalam suatu organisasi tertentu. Bentuk akuntabilitas dalam suatu organisasi dapat beragam dan dapat dijelaskan secara terperinci makna dan tujuan dari tanggung jawab yang ada. Salah satu bentuk akuntabilitas yang tidak jarang untuk diperbincangkan adalah akuntabilitas keuangan.

Akuntabilitas keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban keuangan yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara detail makna dan tujuan dari keuangan tersebut. Dalam gereja, akuntabilitas keuangan gereja menjadi topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan karena tanggung jawab bendahara terhadap keuangan gereja semestinya dijelaskan secara rinci untuk dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Akuntabilitas gereja dapat dijelaskan karena adanya pelaporan keuangan dari bendahara gereja untuk dipublikasikan kepada jemaat setempat. Akuntabilitas menurut pemahaman Gray et al. (2006) didefinisikan sebagai hak masyarakat yang timbul karena adanya hubungan antara organisasi dalam masyarakat. Pengertian ini mengangkat akuntabilitas pada tingkat yang lebih luas bahwa akuntabilitas bukan hanya milik individu atau organisasi tetapi menjadi hak milik masyarakat umum yang mempunyai kedekatan atau keterpautan dengan individu atau organisasi tersebut (Randa, 2019).

Seperti yang dikemukakan oleh Randa (2019;34) dikatakan bahwa praktik akuntabilitas yang dijalankan mencerminkan kuatnya aspek yang bersifat transenden, mendorong jemaat dalam gereja perdana melaksanakan kegiatan ibadah sambil menunggu janji pemenuhan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Pemahaman akuntabilitas gereja perdana ini sangat erat kaitannya dengan bentuk kepercayaan yang lebih kuat antara ikatan manusia dan sang penyelamat yaitu Yesus Kristus.

Dalam beberapa kasus, salah satunya adalah kasus penggelapan dana yang dilakukan oleh seorang Pendeta berinisial TS. Informasi tersebut didapatkan dari *news.okezone.com* yang menyebutkan bahwa:

“TS, seorang Pendeta di Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat diduga menggelapkan dana gereja senilai Rp575 juta. Uang tersebut merupakan dana ganti rugi lahan Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) yang menjadi salah satu objek terdampak proyek pelebaran Jalan Lintas Negara Malindo di Dusun Peripin, Kecamatan Entikong yang bersumber dari APBN. Kapolsek Entikong, Kopol Amin Siddiq menjelaskan, pada saat pencairan, uang ganti rugi pelebaran jalan sebesar Rp 575 juta masuk ke rekening atas nama Pendeta TS.”

Kasus lain yang sama mengenai penggelapan dana yang dikutip dari *merdeka.com* yang menginformasikan mengenai dua biarawati di AS yang meluapkan dana Rp 7,3 Miliar untuk bermain judi. Kedua biarawati tersebut mengaku menyesal akan tetapi hal ini akan tetap ditindaklanjuti dengan memberlakukan hukum yang ada. Kasus tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya sebuah akuntabilitas dalam organisasi gereja untuk menjelaskan serta mengungkap kebenaran yang terjadi terkait dengan keuangan gereja. Kedua kasus tersebut sudah memberikan bukti bahwa peran akuntabilitas sangat berpengaruh bagi organisasi gereja untuk kepentingan para stakeholder. Oleh karena itu, peneliti menggunakan aspek akuntabilitas untuk melihat baik atau tidaknya tata kelola dana gereja yang digunakan untuk kepentingan bersama dalam gereja. Peneliti menggunakan pendekatan Interpretif-Fenomenologi sebagai pisau analisis untuk menemukan model akuntabilitas keuangan gereja. Pendekatan Interpretif-Fenomenologi ini dilakukan dengan cara memahami suatu kejadian yang terjadi dalam suatu lokasi penelitian. Tugas peneliti di sini, yaitu terlibat secara langsung di lapangan untuk melakukan observasi dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh keterangan dan data yang akan digunakan dalam menunjang penelitian ini. Data yang diperoleh dari tempat penelitian akan menjadi pisau analisis untuk memenuhi model akuntabilitas keuangan gereja. Penelitian ini dilakukan di salah satu Gereja Toraja yang ada di Kabupaten Tana Toraja, yaitu Gereja Toraja Jemaat Imanuel Mandetek dan peneliti mengangkat sebuah judul, yaitu “Model Akuntabilitas Keuangan Gereja Toraja: Studi Interpretif-Fenomenologi Pada Gereja Toraja”.

2. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian mengenai Akuntabilitas Gereja Toraja, maka peneliti mencari data tertulis dan wawancara dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian serta mencari referensi tertulis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas fenomena-fenomena dalam organisasi keagamaan Gereja Toraja untuk memaknai akuntabilitas keuangan Gereja Toraja. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap semua simbol (Cresswell, 2007). Pendekatan interpretif memandang realitas sebagai suatu yang bersifat subjektif, diciptakan, ditemukan dan ditafsirkan. Paradigma ini memahami hakikat manusia sebagai pencipta dunianya, dan pencipta makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Sanders (1982), menyatakan ada tiga komponen fundamental dalam desain riset fenomenologi, yaitu menentukan batasan apa dan siapa yang akan diinvestigasi, pengumpulan data, dan analisis data fenomenologi. Penelitian fenomenologi lebih kepada memaknai sesuatu yang menjadi topik penelitian. Makna dapat timbul karena adanya pengalaman kesadaran manusia. Jadi, penelitian ini mengamati fenomena keseharian di lapangan dengan menggunakan metode fenomenologi dalam memaknai bentuk akuntabilitas keuangan Gereja Toraja dalam pertanggungjawaban keuangan Gereja.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Pdt. Nicolas Palisu Appang S.Th	Pendeta
2.	Pnt. Luther Linggi Allo S.Pd	Bagian Verifikasi
3.	Daud Ganing	Bendahara

Sumber: Gereja Toraja Jemaat Imanuel Mandetek Periode 2018

Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi ini yaitu menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atau biasa dikenal dengan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI). Dalam Smith (2009) dijelaskan bahwa IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya dengan menekankan pada persepsi atau pendapat personal individu tentang objek atau peristiwa. Penelitian AFI dilaksanakan dengan ukuran sampel kecil.

Smith (2009) memaparkan tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut:

[1] *Reading and re-reading*; [2] *Initial noting*; [3] *Developing Emergent themes*; [4] *Searching for connections across emergent themes*; [5] *Moving the next cases*; and [6] *Looking for patterns across cases*. Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

1. *Reading and Re-reading*

Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Dengan membaca dan membaca kembali peneliti mendalami data yang diperoleh dari transkrip yang telah dibuat akan membantu analisis yang lebih menyeluruh.

2. *Initial Noting*

Tahap ini merupakan tahap menguji konten dari kata, kalimat serta bahasa yang disampaikan subjek pada saat wawancara. Pada tahap ini peneliti dapat mencatat sesuatu yang menarik dari transkrip yang telah dibuat. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik.

3. *Developing Emergent Themes*

Tahap ini merupakan tahap mengembangkan kemunculan tema-tema. Transkrip dibaca berulang kali, margin sebelah kiri digunakan untuk melampirkan keterangan terhadap apa yang menarik atau bermakna mengenai apa yang dikatakan oleh subjek.

4. *Searching for Connection A Cross Emergent Themes*

Tahap ini adalah tahap mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat sub kategori tema pada transkrip dan kemudian telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk tabel atau mapping/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku.

5. *Moving The Next Cases*

Tahap analisis 1 - 4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

6. *Looking for Patterns Across Cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/ partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi untuk menggali informasi dengan teknik pengolahan data kualitatif. Hopper dan Hoque (2018), membagi tiga jenis Triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Teori

Dengan menerapkan triangulasi teori, maka beberapa teori yang dipergunakan dalam penelitian dianggap sesuai untuk diterapkan dalam satu fenomena yang sama. Karena masing-masing teori dapat merefleksikan wawasan yang berbeda karena adanya perbedaan cara pandang maka triangulasi teori cenderung untuk mengungkapkan unsur-unsur yang tidak sesuai teori dan penentuan efektivitas triangulasi teoritis akan bersifat subjektif. Dengan demikian, triangulasi teori dapat merupakan adaptasi dari teori lama atau pengembangan teori baru.

2. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Strategi yang digunakan dalam triangulasi data yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar dan atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keleluasaan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang andal. Untuk memperoleh kebenaran yang andal dapat dilakukan melalui: a) perbandingan data hasil pengamatan; b) diucapkan secara pribadi; c) perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang ditata sepanjang waktu; d) perbandingan keandalan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dengan pejabat pemerintah; dan e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

3. Triangulasi Investigasi

Triangulasi Investigasi bahwa penelitian menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengumpulkan data. Yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah pengamat, pewawancara atau analis data yang terlibat dalam proses penelitian. Dengan adanya triangulasi investigasi, potensi bias yang mungkin dilakukan oleh salah satu peneliti akan dapat dikoreksi oleh peneliti yang lain, dengan demikian tingkat keandalan (*reability*) dari penelitian akan semakin tinggi. Cara lain dalam triangulasi investigasi yaitu dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntabilitas Keuangan

Akuntabilitas keuangan merupakan hal yang sudah tidak lazim lagi untuk dibahas oleh para peneliti. Akan tetapi sebagian orang awam mengenai akuntabilitas dan karakteristiknya dapat membingungkan beberapa tokoh atau pelaku dalam setiap organisasi. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan di salah satu organisasi nirlaba atau organisasi keagamaan yang ada di Tana Toraja yaitu Gereja Toraja Jemaat Imanuel Mandetek. Beberapa informan tidak memahami pertanyaan yang telah diajukan dan bersifat tertutup akan adanya masalah yang dihadapi dalam gereja.

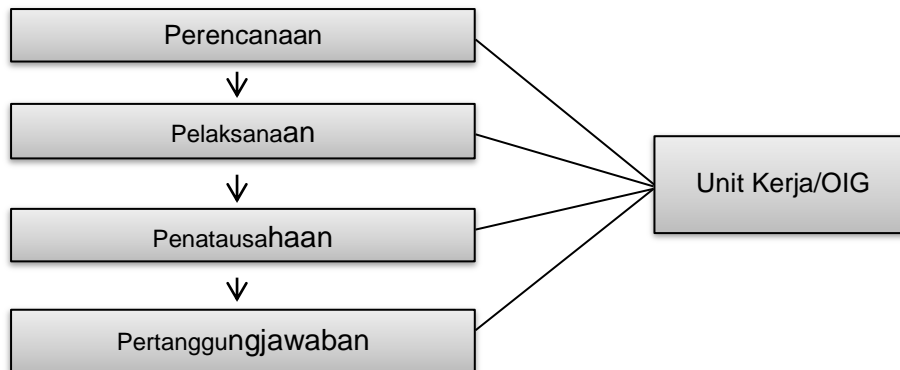
Peneliti berusaha menggali lebih dalam informasi sehingga salah satu masalah dapat ditemukan dari salah satu informan dari tiga informan yang telah diwawancarai. Sesuai dengan keadaan atau fakta yang terjadi di lapangan, bahwa tidak adanya anggaran yang dibuat oleh Jemaat Imanuel Mandetek dalam hal perencanaan keuangan yang baik. Jadi, tidak dapat diketahui apakah anggaran terealisasi atau tidak terealisasi. Salah satu informan menjelaskan bahwa seharusnya ada anggaran yang bersifat tertulis pada kenyataannya ada anggaran tapi anggaran tersebut tidak menjadi arsip tahunan bagi Gereja tersebut. Pendeta Jemaat Imanuel Mandetek menyatakan bahwa;

"Selalu ada kendala, tapi masalah tersebut diatasi melalui rapat dan pertemuan pada setiap anggota majelis, seperti pendeta penatua dan diaken. Itukan anggota majelis gereja di lingkungan gereja Toraja secara khusus di JIM melalui rapat-rapat penatua dan dalam pengambilan keputusan ada Tata Gereja Toraja sebagai dasar untuk pengambilan keputusan"

Kendala yang dihadapi oleh Gereja JIM selalu diselesaikan dengan mengadakan rapat yang diadakan oleh Organisasi Intra Gerejawi (OIG). Dalam rapat tersebut tentu saja akan ada beberapa masukan atau pendapat dari setiap anggota yang mengikuti rapat. Dalam setiap masukan atau tanggapan akan diterima akan tetapi tidak dipungkiri perlu ada pertimbangan dan beberapa alasan atas dasar apa saran atau masukan tersebut diterima. Perbedaan pendapat dalam setiap rapat merupakan hal yang wajar saja. Akan tetapi dari setiap perdebatan tentu saja tidak akan menghasilkan kekacauan yang dapat merusak nama baik gerejawi. Oleh karena itu, masukan atau pendapat sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat dari sisi baik dan logisnya pendapat tersebut.

Pertanggungjawaban keuangan menjadi hal yang harus diperhatikan dari setiap organisasi. Baik tidaknya perencanaan keuangan didasari oleh pertanggungjawaban yang baik. Salah satu hal yang mendasari timbulnya pertanggungjawaban yang baik adalah berasal dari inisiatif diri sendiri dari pengelola atau perencana keuangan. Artinya, kejujuran menjadi hal penting dalam keberhasilan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, sikap jujur yang mendukung adanya pengelolaan yang baik berlandaskan pada pertanggungjawaban.

Perencanaan akuntabilitas keuangan diperlukan dalam suatu organisasi. Gereja Jemaat Imanuel Mandetek memiliki aturan pengelolaan pertanggungjawaban yang sudah ditetapkan yang terdapat dalam Tata Gereja Toraja pasal 72.



Sumber: Gereja Toraja

Gambar 1.

Alur Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Gereja Toraja

Alur pertanggungjawaban ini sudah jelas bahwa akan mempermudah dalam menentukan siapa saja yang bertugas dalam penyusunan laporan keuangan, serta siapa bagian verifikasi untuk suatu laporan keuangan. Bendahara Jemaat Imanuel Mandetek merupakan bagian yang bertanggungjawab dalam hal pembuatan laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban atas laporan keuangan yang dibantu oleh majelis atau anggota pengurus OIG yang memahami penyusunan laporan keuangan tersebut. Dalam menjalankan tugas pelayanan gereja pihak Organisasi Intra Gerejawi (OIG) seharusnya membuat rencana program yang dilaksanakan dalam setahun. Program kerja tersebut menjadi tanda bahwa organisasi gereja hidup dalam artian bahwa organisasi tersebut dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan yang dipastikan apakah akan terealisasi dengan baik atau tidak. Menurut informasi yang diperoleh dari bagian bendahara JIM mengatakan bahwa;

“Menurut sepengetahuan saya, JIM tahun-tahun sebelumnya pernah membuat anggaran bahkan sampai saat ini masih membuat anggaran tapi anggaran tersebut tidak dibukukan dalam artian bahwa sebenarnya ada anggaran tapi hanya berupa anggaran pada saat ada sebuah program kerja dan itu tidak dibuat dalam anggaran tahunan”.

Laporan pertanggungjawaban keuangan hanya sebatas laporan keuangan saja yang menjadi arsip utama dari Gereja Toraja Imanuel Mandetek dengan mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam Tata Gereja Toraja. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bendahara Jemaat Imanuel Mandetek bahwa:

“Laporan keuangan Jemaat Imanuel Mandetek sudah disusun dengan baik dan tidak ada kendala yang menjadi persoalan besar seperti kasus-kasus. Mungkin ada beberapa kendala tapi bisa ditanggulangi oleh pihak yang bersangkutan”.

Tolok ukur suatu keberhasilan akuntabilitas dapat dilakukan dengan cara membangun rasa kepercayaan antar anggota organisasi. Sikap saling memihak antara satu dengan yang lain akan menggagalkan terciptanya akuntabilitas yang baik pula. Pengadaan rapat terbuka akan menjadi ide yang bagus dalam membentuk rasa saling percaya dalam hal memahami serta menerima setiap argumen atau pendapat. Berdasarkan pernyataan tersebut, rasa kepercayaan menjadi suatu hal yang utama dalam menjalankan organisasi gerejawi.

Laporan keuangan organisasi nirlaba merupakan laporan yang wajib dipublikasikan secara umum untuk semua anggota gereja. Hal ini dilakukan untuk memperoleh rasa kepercayaan tentang pengelolaan uang gereja. Bentuk laporan keuangan pada umumnya untuk suatu organisasi nirlaba seperti gereja menunjukkan pendapatan dan pengeluaran. Hal ini dapat diterima secara umum di semua gereja dan terlebih khusus di Jemaat Imanuel Mandetek. Bendahara JIM menegaskan bahwa;

“Jemaat Imanuel Mandetek hanya membuat laporan keuangan dengan menunjukkan pendapatan dan pengeluaran saja karena aturan dari turun-temurun dari gereja sejak dulu kala seperti itu”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anggota organisasi atau pengurus OIG belum terlalu memahami sistem akuntansi yang sesungguhnya yang seharusnya bagi organisasi nirlaba seperti organisasi keagamaan yaitu gereja menerapkan PSAK 45 yang sudah ditetapkan sebagai sesuatu yang berlaku umum. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah menjadi persoalan besar karena yang terpenting adalah organisasi JIM dapat bersifat terbuka dan tidak menciptakan laba. Artinya organisasi JIM berada sesuai pada jalurnya yaitu tidak mencari keuntungan atau profit.

Penyusunan laporan keuangan tidak hanya sampai pada tahap penyusunan, tetapi masih ada tahap selanjutnya yang disebut dengan tahap verifikasi. Bagian verifikasi bertugas untuk memeriksa laporan keuangan untuk memastikan bahwa angka dan pos-pos yang tercantum dalam laporan keuangan sama seperti keadaan yang sebenarnya. Jika ada kesalahan maka pihak bagian verifikasi melakukan konfirmasi sehingga data akan segera diperbaiki dan menghasilkan laporan yang benar. Bagian verifikasi di JIM menegaskan bahwa:

“Memang ada beberapa kesalahan yang ditemukan biasanya tetapi itu sesegera mungkin diperbaiki agar tidak menghasilkan konflik”

Program kerja yang disertai anggaran seharusnya dapat diarsipkan sebagai bahan pertimbangan untuk periode di tahun selanjutnya. Akan tetapi di Jemaat Imanuel Mandetek belum menjadikan anggaran menjadi sesuatu yang bisa dipakai dalam mengukur seberapa besar dana yang diterima dari para donatur karena laporan keuangan sudah mencatat hal demikian. Oleh karena itu, anggaran tetap dibuat tetapi tidak diarsipkan sebagai bahan pertimbangan pengelolaan keuangan. Penggunaan dana dapat diperkirakan dari tahun sebelumnya dengan melihat laporan keuangan.

Dalam pelaksanaan program kerja, pembentukan panitia dalam program kerja dibutuhkan. Pembentukan panitia dibuat dengan mengadakan rapat untuk setiap program kerja yang ada. Misalnya akan diadakan natal tanggal sekian dan bulan sekian, maka dibentuklah panitia natal yang tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing baik itu ketua panitia, sekretaris, bendahara,

seksi konsumsi, peralatan, dan sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah natal di gereja membutuhkan dana baik itu dana konsumsi, dana renovasi, dana perlengkapan, peralatan, dokumentasi dan lainnya. Program kerja yang telah dilaksanakan biasanya menghasilkan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ). Tujuan dibuatnya laporan pertanggungjawaban adalah untuk mengetahui seberapa baik kegiatan yang dilakukan oleh panitia pelaksana program kerja. Laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh jemaat dipisahkan oleh laporan pertanggungjawaban Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) dan Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT). Dari informasi yang diperoleh dari bendahara JIM mengatakan bahwa;

“Pembuatan LPJ jarang dilakukan oleh jemaat melainkan lebih sering dilakukan oleh PPGT dan SMGT”

LPJ memberikan pembelajaran kepada setiap pengurus tentang apa saja yang semestinya perlu diperbaiki ke depannya. Pengadaan LPJ penting bagi para remaja gereja karena mereka yang akan meneruskan dan memperbaiki serta berusaha menghindari kejadian-kejadian yang dapat menjelekkan nama baik gereja Toraja. Oleh karena itu, pengadaan LPJ bukan merupakan sesuatu yang dapat membuat para pengurus dibuat menjadi tidak percaya diri dengan kegiatan yang telah dilakukan melainkan dapat memberikan pembelajaran yang membuat dia paham bahwa program kerja tersebut harus dilakukan dengan benar.

Meskipun kita sebagai manusia selalu merasakan perasaan yang dapat membuat hari-hari kita menjadi kurang percaya diri terhadap keadaan sekitar kita tetap saja suatu kegiatan tetap harus dilaksanakan itu untuk kepentingan organisasi juga. Manusia terkadang berpikir negatif tentang dirinya bahwa dirinya tidak mampu untuk mengerjakannya tetapi sebenarnya itu tergantung dari minat atau kemauan yang timbul dari diri sendiri. Setiap program kerja yang dilaksanakan berdasar pada pikiran manusia untuk membentuk kegiatan kerohanian yang menghibur dan tentu saja dapat memberikan rasa aman serta rasa syukur akan hidup untuk memuliakan nama Tuhan.

Akuntabilitas berusaha menjelaskan dan memberikan laporan atau informasi kepada seseorang tentang pengelolaan sumber daya organisasi gereja. Bendahara Jemaat Imanuel Mandetek mengatakan bahwa:

“Bentuk pertanggungjawaban kami atas penggunaan dana-dana yang masuk di dalam Gereja Toraja Jemaat Imanuel Mandetek dipergunakan untuk kepentingan publik yakni pembangunan gedung gereja, kegiatan-kegiatan rohani atau hari besar bagi yang beragama Kristen Protestan yaitu hari natal, paskah, syukuran, ulang tahun, dan kegiatan lainnya. Selain itu, biasanya diadakan sosialisasi untuk orang yang sedang membutuhkan bantuan yang sedang terkena musibah, dan anak-anak panti asuhan”.

Pendeta Jemaat Imanuel Mandetek mengatakan bahwa;

"Yah, sebagai pendeta yang juga bagian dari JIM pengelolaan keuangan sebagai bentuk persembahan itu sudah berjalan dengan baik. Itu yang saya liat".

Hal yang sama dan lebih ringkas ditegaskan oleh bagian verifikasi mengenai pengelolaan keuangan di Jemaat Imanuel Mandetek bahwa:

“Ya, benar bahwa pengelolaan keuangan di Jemaat Imanuel Mandetek sudah berjalan dengan sebaik mungkin. Akan tetapi, masalah yang datang selalu saja ada menghampiri sehingga terdapat beberapa kendala yang semestinya ditiadakan”.

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan gereja menjadi sesuatu hal yang sangat berguna dalam hal pengambilan keputusan. Regulasi merupakan serangkaian aturan yang dibuat oleh suatu lembaga tertentu agar segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik. Dalam gereja Toraja regulasi juga menjadi pedoman dalam mewujudkan tujuan gereja, yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani. Pedoman yang dimaksudkan di sini adalah Tata Gereja Toraja yang menguraikan seperangkat aturan yang wajib ditaati oleh seluruh gereja Toraja yang ada di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh pendeta Jemaat Imanuel Mandetek bahwa:

"Dalam gereja Toraja, penatalayanan di Jemaat itu diatur dalam Tata Gereja Toraja"

Dalam buku pedoman Tata Gereja Toraja tahun 2017, ada 77 pasal yang tercantum di dalamnya. Hal ini dipegang teguh oleh gereja Toraja dengan harapan tidak menyimpang. Tata Gereja Toraja setiap tahun mengalami perubahan karena dengan adanya pengamatan dari tahun sebelumnya akan mendorong menciptakan regulasi baru yang dapat menunjang majunya suatu organisasi. Artinya, gereja tidak tenggelam oleh aturan lama sehingga diadakan rapat untuk membahas seperangkat aturan lama yang diperbaharui. Pendeta Jemaat Imanuel mandetek menegaskan bahwa:

"Memang sudah berlangsung lama cuman itu tadi dikatakan sering ada semacam perubahan yang disempurnakan. Itukan biasa di dalam persidangan-persidangan dalam gereja ada perubahan tentang pasal-pasal atau aturan tentang penatalayanan".

Seperangkat aturan dapat memberikan arahan atau petunjuk bagi setiap orang untuk ditaati sebagaimana mestinya. Segala sesuatu hal yang menyimpang dari aturan atau ketidaktaatan terhadap aturan yang berlaku merupakan suatu inkonsistensi yang seharusnya ditiadakan. Berbicara mengenai kata “inkonsistensi”, mengartikannya menjadi sebuah ketidaktaatan asas atau ketidakselarasan suatu hal yang sudah menyimpang dari apa yang semestinya terjadi. Inkonsistensi gereja Toraja dalam hal ini dapat terjadi menyebabkan perselisihan dalam organisasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi adanya inkonsistensi diperlukan pengawasan yang ketat. Sebuah ayat yang terdapat dalam Amsal 11:19 yang mengatakan bahwa:

“Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian”

Ayat tersebut menjadi pedoman bagi seluruh umat Kristen untuk selalu taat pada aturan gereja yaitu menjadi orang yang disiplin gerejawi dengan tidak menyimpang dari hukum yang tercantum dalam kitab suci. Dalam hal inkonsistensi ada hal yang sering kita jumpai dari berbagai kasus yang terjadi yang tentunya dapat menjadi pembelajaran baru bagi setiap pengurus gereja.

Pengawasan Keuangan

Pengawasan keuangan merupakan kemampuan organisasi menjaga kebenaran keuangan. Pengawasan keuangan harus dilakukan agar tujuan organisasi dapat terwujud. Dengan melihat berbagai rincian kegiatan yang dilakukan dalam organisasi akan lebih mudah untuk melakukan evaluasi sehingga kegiatan atau program kerja yang dilakukan untuk periode berikutnya dapat ditingkatkan. Banyak kasus penyelewengan uang gereja yang dapat dijadikan pembelajaran untuk lebih meningkatkan pengawasan keuangan. Seperti yang dikutip dari *Tirto.id* bahwa:

“Kerawanan gereja menjadi tempat pencucian uang mengkhawatirkan lantaran di beberapa gereja raksasa, pendeta bisa terlibat melakukan bisnis; sebuah pintu lebar bagi kemungkinan korupsi dan pencucian uang.”

Meskipun hal tersebut tidak pernah terjadi di JIM gereja Toraja tetapi tidak ada salahnya untuk lebih meningkatkan pengawasan keuangan sehingga kepercayaan masyarakat setempat tidak pernah hilang. Peranan pengurus gereja sangat penting dalam pengawasan keuangan gereja dalam memastikan pengelolaan keuangan berjalan dengan akuntabel.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, peneliti melihat pengawasan akuntabilitas keuangan yang dilakukan oleh Jemaat Imanuel Mandetek sudah tergolong baik tapi masih kurang baik. Walaupun ada pembuatan laporan keuangan tapi dalam hal anggaran tahunan tidak ada berkas yang menjadi acuan untuk pihak bendahara dalam mengambil keputusan tentang pengeluaran dana gereja. Anggaran dalam sebuah organisasi merupakan hal yang sangat penting atau sangat berguna dalam pengawasan keuangan gereja. Organisasi tanpa anggaran adalah sesuatu yang sangat mengherankan atau hal aneh yang menimbulkan banyak pertanyaan. Kenapa organisasi tidak memiliki anggaran? Kenapa pihak yang bertanggungjawab dalam hal keuangan tidak membuat anggaran? Apa masalahnya sehingga anggaran tidak dibuat? Setiap orang yang meneliti akan hal ini pasti akan mempertanyakan hal demikian. Laporan keuangan yang menjadi hal yang penting bagi JIM sehingga anggaran tahunan tidak terlalu menjadi masalah dalam keuangan. Itu adalah tanggapan dari narasumber peneliti. Meskipun demikian, anggaran tetap bisa dijadikan sebagai alat pengawasan keuangan. Jadi adanya anggaran akan memberikan nilai tambah dalam hal pengawasan keuangan.

Pengawasan keuangan akan lebih maksimal jika setiap terselesaikannya program kerja yang dilaksanakan di JIM diadakan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ). Dengan pelaksanaan LPJ tersebut setiap kegiatan yang dilakukan dapat diidentifikasi dimana letak kekurangan atau kesalahan yang terjadi. Arsip dari LPJ akan dijadikan sebagai bahan untuk pengawasan secara keseluruhan bukan hanya dari sisi keuangannya saja tapi dari sisi perencanaan, pelaksanaan hingga kegiatan tersebut terselesaikan.

Dengan ada adanya Laporan Pertanggungjawaban evaluasi kegiatan dapat dilakukan sehingga untuk periode berikutnya kesalahan yang dilakukan dapat diperbaiki.

Pemanfaatan Dana Gereja

Masyarakat setempat mendukung program-program yang dilaksanakan oleh gereja. Berbagai macam program yang dilaksanakan selagi itu memberikan nilai positif dan mendukung terciptanya rasa kebersamaan dan kerukunan maka masyarakat akan mendukung dengan cara mendonasikan dananya secara sukarela serta ikut melaksanakan program kerjanya. Tidak ada rasa paksaan atau ketentuan yang ditetapkan mengenai jumlah sumbangan atau donasi karena gereja berlandaskan pada konsep sukarela. Artinya berapa pun dana yang disumbangkan baik itu kecil maupun dalam jumlah yang besar, para donatur tidak memiliki hak untuk mendapat imbalan dari jumlah donasi yang disumbangkan. Dana yang telah terkumpul akan digunakan untuk pelaksanaan program kerja seperti pembangunan gedung gereja, hari besar umat Kristen, bantuan-bantuan bagi orang yang berduka, bantuan untuk bencana alam, bantuan untuk anak yatim piatu, bantuan untuk orang sakit, dan bantuan lainnya. Bagian bendahara menegaskan bahwa;

“Prosedurnya sangat simple yakni, jemaat memberikan persembahan setiap ibadah yang dilakukan pada hari minggu atau hari-hari lain yang menjadi hari besar agama Kristen seperti hari raya jumat agung, hari raya natal, hari raya epifani/teofani, hari raya kamis putih, sabtu sunyi. Dalam hal ini, ada 4 pundi yang dipersiapkan sebagai tempat persembahan bagi jemaat yang hadir pada ibadah tersebut. Tujuan dari pundi tersebut berbeda-beda. Pundi satu (1) dialokasikan untuk jemaat, pundi dua (2) dialokasikan untuk BPS, pundi tiga (3) dialokasikan untuk diakonia, dan pundi empat (4) dialokasikan khusus untuk bantuan/musibah. Ya, saya kira begitu penjelasannya.”

Jadi, memang pada dasarnya sudah ditentukan bahwa ada 4 (empat) pundi yang disediakan untuk pengeluaran kas gereja. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala dan berlaku untuk semua gereja Toraja. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa uang kas yang masuk berasal dari mana dan uang kas keluar dikemanakan. Meskipun demikian, kewajiban dalam pembuatan laporan keuangan selalu dibuat secara rutin tiap bulan/tahun dan dipublikasikan untuk seluruh anggota jemaat setempat. Alasan seseorang menuntut laporan keuangan adalah untuk memastikan apakah benar uang yang didonasikan benar-benar telah dicatat atau tidak. Jika benar sudah tercatat, maka para donatur akan percaya dan tidak ragu dalam menyumbangkan dananya.

Masyarakat ikut senang dan bahagia ketika melihat kondisi dan situasi gereja yang semakin meningkat. Artinya, pengadaan atau penambahan fasilitas gereja dapat membuat suasana gereja terasa lengkap. Kata lengkap di sini berarti kegiatan gereja seperti ibadah dilengkapi atau diiringi dengan musik, speaker yang membuat suara semakin jelas terdengar, mimbar yang rapi, kursi yang lengkap dan terawat, lampu-lampu hias, bunga hias, mikrofon, LCD, AC, serta bangunan yang sudah direnovasi dengan sangat baik. Hal ini termasuk alasan yang menimbulkan kepercayaan masyarakat tentang donasi yang terkumpul. Tidak akan sia-sia dalam mendonasikan dana karena dana tersebut

dipergunakan dengan sangat baik. Ada hal yang menurut peneliti lihat dalam fasilitas yang ada di gereja JIM. Fasilitas yang dimaksudkan di sini adalah AC. Seperti yang diamati bahwa Tana Toraja merupakan daerah yang beriklim atau bersuhu dingin. Penggunaan AC di sini merupakan sebuah pemborosan yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk digunakan. Jika dilihat sisi kegiatan yang dilakukan, JIM tidak melakukan ibadah di siang hari. Mungkin ada ibadah yang dilakukan, tapi itu sangatlah jarang sehingga AC yang digunakan di sini tidak terlalu berfungsi. Ibadah hari minggu diadakan jam 06.00-08.00 pagi dan jam 09.00-11.00 siang. Melihat suhu udara pada saat itu masih sangat dingin dan AC dinyalakan. Menurut peneliti itu merupakan salah satu pemborosan. Walaupun AC merupakan sebuah bentuk persembahan dari jemaat, hal ini harus lebih dipergunakan sesuai kondisi di mana cuaca pada saat ini dalam keadaan panas. Selain itu, peneliti juga melihat jam yang ukurannya besar tidak begitu difungsikan. Pihak gereja menggunakan jam berukuran kecil yang diletakkan di atas dinding berdekatan dengan kursi bagian belakang. Di sini, peneliti melihat bahwa seharusnya pengadaan barang atau fasilitas gereja lebih dipertimbangkan.

Sebagai jemaat yang peduli akan program kerja yang ada, mereka tidak hanya sekedar memberikan dana. Akan tetapi, keikutsertaan dalam pelaksanaan program kerja gereja juga diperlukan. Ada beberapa orang yang tidak bisa ikut serta dalam beberapa program kerja itu disebabkan karena kesibukan dari beberapa anggota jemaat. Hal itu tidak akan terlalu berpengaruh akan tidak terlaksananya program kerja jika beberapa anggota jemaat tidak memiliki kesibukan. Kesibukan dari masing-masing individu tidak dapat dihalangi karena itu juga merupakan salah satu tanggung jawab mereka di bidang lain. Bukan berarti gereja di sini merupakan hal yang tidak wajib akan tetapi urusan atau aktivitas lain juga merupakan kewajiban dan gereja mempunyai banyak anggota jemaat yang dapat diurus jika orang lain memiliki kesibukan. Kesadaran dari diri sendirilah yang utama dalam pencapaian tujuan organisasi.

Majelis gereja merupakan hal yang paling penting dalam pelaksanaan program kerja. Perbedaan majelis dan jemaat adalah majelis bertanggung jawab mengurus segala sesuatunya baik dari sisi pelayanan dalam perencanaan, pelaksanaan hingga selesainya ibadah dan pertanggungjawabannya dari setiap jabatan masing-masing majelis. Sedangkan jemaat adalah orang-orang yang ikut serta dalam ibadah untuk melaksanakan berbagai ibadah yang ada. Peranan majelis dalam pelaksanaan program kerja gereja sangatlah dibutuhkan. Tanpa majelis gereja Toraja, pelaksanaan program kerja sesuai dengan aturan Tata Gereja Toraja tidak akan terwujud. Oleh karena itu, terselesaikannya program kerja gereja didukung oleh adanya majelis gereja.

Pembangunan Gedung Gereja Toraja

Pembangunan gereja Toraja merupakan sebuah wujud respon dari masyarakat untuk menciptakan rasa aman dalam hal beribadah. Atas dasar gotong royong dan saling membantu dalam pembangunan gedung gereja, maka bangunan gereja semakin bagus. Partisipasi masyarakat ini mewujudkan rasa keharmonisan dalam lingkungan masyarakat. Rasa kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa mendorong sebagian masyarakat untuk bekerjasama dalam pembangunan gedung gereja. Kesibukan sebagian jemaat tidak menjadi rasa iri terhadap yang satu dan yang lain karena hal ini didefinisikan sebagai bentuk kesukarelaan dari anggota jemaat.

Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam hal dana juga terwujud dan itu dicantumkan dalam laporan keuangan gereja Toraja. Pembangunan gedung gereja Toraja membutuhkan tenaga ahli yang siap mendesain atau merancang bentuk bangunan. Tenaga ahli yang dimaksudkan adalah arsitektur dan para tukang. Untuk membutuhkan tenaga ahli dalam pembangunan gedung gereja dibutuhkan sejumlah dana sebagai gaji bagi tenaga ahli tersebut. Dana yang dikeluarkan untuk tenaga ahli tersebut akan dicatat dalam laporan keuangan.

Pelayanan

Setiap manusia yang hidup di dunia itu pernah mengeluh terhadap segala sesuatu. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu-sama lain. Jika berbicara mengenai pelayanan gereja, maka tentu saja yang juga bersangkutan paut dengan hal tersebut adalah respon, tanggapan, dan keluhan masyarakat. Salah keluhan masyarakat adalah mengenai pelayanan gereja yang menurut pendapat mereka masih kurang. Akan tetapi, majelis jemaat sudah berusaha sedapat mungkin untuk melakukan pelayanan. Namun demikian, masih ada saja kritikan dan keluhan dari jemaat yang tentang pelayanan tersebut. Contohnya, masih ada majelis kurang tepat waktu dalam pelayanan baik di gereja maupun dikumpulan rumah tangga. Hal ini dikarenakan karena berbagai kesibukan dari beberapa majelis yang sehingga keterlambatan dalam pelaksanaan ibadah kadang terjadi. Akibatnya waktu ibadah terundur beberapa menit dan itu menjadi kritikan dan masukan untuk pelayanan.

Dalam masa pandemi corona, ada keluhan dari anggota jemaat tentang ibadah yang tidak dilakukan bersama-sama di gedung gereja karena kurang puas dengan hanya diadakannya di rumah masing-masing. Hal ini berpengaruh pada persembahan yang kurang lancar sehingga pemasukan uang kas gereja menjadi berkurang. Kurangnya uang kas gereja ini mengakibatkan uang belanja gereja juga berkurang. Majelis dan beberapa anggota jemaat ikut serta dalam melaksanakan program pemberian sumbangan atau donasi kepada orang-orang tidak mampu dalam masa pandemi covid 19 (corona). Dalam hal ini, ada beberapa keluhan dari anggota jemaat karena tidak mendapatkan bantuan tersebut dikarenakan jumlah dana yang dikumpulkan tidak mencukupi. Ada beberapa anggota jemaat mengeluh tentang hal tersebut karena nama yang seharusnya terdaftar tidak didaftarkan. Keluhan lain dari jemaat adalah mengenai lambatnya kunjungan yang dilakukan oleh majelis terhadap jemaat yang mengalami sakit. Sebenarnya ini bukan kesalahan dari majelis melainkan kesalahan dari jemaat itu sendiri. Ada beberapa jemaat yang lambat menyampaikan kabar tentang kondisi atau keadaan mereka sehingga majelis yang memegang peranan sebagai pelayan lambat juga mendapat respon akhirnya kunjungan terhadap jemaat yang sakit tidak dilakukan.

Sekolah Minggu Gereja Toraja saat mengadakan kumpulan atau ibadah di rumah-rumah, terkadang ibadah lambat dilaksanakan karena pemimpin ibadah yang melayani pada waktu itu tidak tepat waktu sehingga jam ibadah tersebut terundur dan waktu selesainya ibadah tidak tepat waktu. Hal ini menimbulkan keluhan dari beberapa orangtua dari SMGT. Selain itu, pendeta dikritik tidak berkunjung untuk semua jemaat alasannya karena pendeta tidak mampu menjangkau semua anggota jemaat. Akhirnya majelis sebagai pelayan dibagi-bagi kedalam beberapa sel binaan. Majelis yang membantu pendeta untuk membantu sel binaan dalam mengunjungi anggota jemaat sesuai sel binaan masing-masing majelis.

Pelayanan dalam gereja Toraja merupakan bentuk perlakuan atau sikap rasa syukur atas kehidupan yang masih diberikan oleh yang kuasa karena berkat kesehatan dan kekuatan maka tanggung jawab pelayanan masih bisa dilakukan. Pasoloran (2019) mengemukakan beberapa hal yang sangat menentukan di dalam pola dan perilaku ekonomi dalam penatalayanan keuangan adalah:

1. Ketaatan

Sebagai seorang penatalayan harta Allah, maka kunci pertama yang harus perhitungkan adalah sejauh mana ketaatan dalam menjalankan tugas penatalayanan kepada Allah. Pelaku ekonomi yang tidak taat kepada Allah, pasti tidak akan pernah menikmati kehidupan ekonomi dengan baik, karena di situlah kunci seluruh tugas ekonomi.

2. Kejujuran dan Integritas

Hal kedua yang justru menjadi prinsip ekonomi adalah kejujuran dan integritas di dalam menjadi penatalayanan Allah. Tidak ada cara lain yang bisa membuat ekonomi bisa berjalan dengan baik kecuali melalui sistem yang jujur dan integritas yang baik. Di mana terdapat ketidakjujuran, maka seluruh penatalayanan akan kehilangan arah dan keseimbangannya. Dengan demikian pengelolaan ekonomi menuntut kejujuran dan integritas dari setiap orang yang diberi-Nya hak untuk mengelola alam milik-Nya.

3. Kebajikan

Motivasi dasar Allah di dalam memberikan semua alam semesta ini kepada manusia adalah agar manusia bisa hidup bahagia dan sejahtera. Inilah kebajikan Allah yang dinyatakan kepada manusia. Oleh karena itu, manusia harus juga menjalankan prinsip kebajikan di dalam melakukan pengelolaan ekonomi. Ketika ekonomi sudah kehilangan sifat manusiawinya, ekonomi akan menjadi suatu perilaku yang kejam.

Pelayanan dapat didefinisikan sebagai kemampuan diri dan niat secara tulus melayani tanpa menginginkan imbalan. Badan Pekerja Sinode (2017) pasal 16, mengemukakan bentuk-bentuk Pelayanan Gerejawi yang meliputi, ibadah jemaat, baptisan kudus, perjamuan kudus, katekisasi, peneguhan sidi, pemberkatan/ peneguhan nikah, diakonia, pembinaan warga gereja, pelayanan organisasi intra gerejawi, penggembalaan, disiplin gerejawi, pengkabaran injil, pelayanan lembaga pelayanan gerejawi dan pelayanan kategorial. Hal ini akan mengungkap bentuk akuntabilitas dalam hal spiritualitas Gereja Toraja dalam hal Pelayanan Gerejawi.

Pendeta Jemaat Imanuel Mandetek mengatakan bahwa:

“sejauh ini belum ada kendala yang saya hadapi sebagai pelayan firman (pendeta)”

Kendala memang kadang ada namun, dari sisi individual pendeta JIM tidak mengalami kendala dalam memberitakan injil keselamatan. Pelayanan dalam umat Kristen berbeda-beda makna. Artinya, ada banyak persepsi atau pendapat tentang makna dari pelayanan di gereja Toraja. Sebagaimana misi dari gereja Toraja yaitu, bersaksi, bersekutu, dan melayani. Poin ketiga tersebut haruslah terlaksana agar tujuan visi gereja Toraja secara umum dapat terwujud. Seperti yang ditegaskan di atas bahwa pelayanan dalam gereja Toraja ada berbagai jenis. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ibadah Jemaat,
2. Pelayanan baptisan kudus,
3. Pelayanan perjamuan kudus,
4. Peneguhan sidi,
5. Pemberkatan nikah,
6. Penggembalaan,
7. Dikonia, dan
8. Pemberitahuan Injil.

Kerelaan dalam berkorban artinya tidak menuntut apapun. Namun di sisi pelayanan, pendeta memerlukan gaji untuk biaya hidupnya. Oleh karena itu, biaya hidup pendeta juga dicatat dalam laporan keuangan sebagai bentuk pengeluaran kas gereja. Melihat masa pandemic corona (covid 19) saat ini, berbagai keresahan yang timbul dari anggota jemaat. Bukan hanya jemaat saja yang mengeluh tetapi pelayan juga mengeluh karena ibadah yang rutin dilaksanakan setiap hari minggu di gereja kini ditiadakan. Selain itu, pemasukan dana gereja akan sulit untuk dikontrol dengan baik. Jika dibandingkan dengan Negara lain seperti Amerika Serikat, pemerintah ikut prihatin dan bersiap memberikan gaji kepada masyarakat yang mengalami musibah covid 19. Hal ini dilansir dalam Republika.co.id, Washington (2020) menjelaskan bahwa gaji para pendeta, rabi, imam, dan karyawan lain dari kelompok agama yang terkena dampak ekonomi dari virus corona jenis baru (covid-19) akan ditanggung oleh pemerintah federal. Hal ini dimasukkan ke dalam paket stimulus Amerika Serikat yang dikeluarkan akibat pandemi covid-19. Pernyataan tersebut dapat membantu kas gereja sehingga gaji pendeta tidak mengurangi uang kas gereja. Akan tetapi, aturan tersebut hanya berlaku untuk Negara Amerika Serikat (AS).

Pengawasan atau pengendalian (controlling) terhadap gereja merupakan bentuk pengukuran kinerja yang serta pengambilan tindakan dalam pencapaian hasil. Dengan adanya tindakan yang baik maka hasil yang didapatkan pasti akan baik karena hasil ditentukan oleh tindakan. Jika tindakan yang dilakukan tidak baik, maka hasil yang diperoleh juga tidak akan baik. Oleh karena itu, pengawasan dalam organisasi gereja juga merupakan hal yang penting dilakukan sebagai wujud keberhasilan organisasi. Diperlukan seseorang yang memiliki skill yang andal dalam hal pengawasan sehingga setiap tindakan yang dilakukan lebih masuk akal dan berjalan dengan baik sesuai dengan ketetapan sebelumnya. Dalam gereja yang menjadi kunci pengawasan adalah masyarakat itu sendiri. Artinya, masyarakatlah yang menjadi pemicu terlaksananya program kerja. Masyarakat mengawasi dalam hal mengamati setiap kejadian atau setiap program kerja yang dilaksanakan dan nantinya masyarakat akan memberikan respon terhadapnya. Respon tersebut berupa komentar yang diperlukan oleh pihak gereja dalam pengambilan keputusan.

Pemberdayaan yang Konservatif

Keikutsertaan masyarakat yang berinisiatif dalam pelaksanaan program kerja gereja Toraja sangat diperlukan. Masyarakat di sini dijadikan sebagai subjek maupun objek di mana masyarakat itu sendiri diandaikan sebagai motor penggerak dalam pelaksanaan program kerja dan hasilnya nanti akan dijadikan sebagai sebuah keberhasilan yang dinikmati oleh masyarakat itu sendiri atau objeknya sebagai penerima manfaat.

Pemberdayaan yang konservatif dalam organisasi gereja sangat penting dalam mendukung tercapainya kesejahteraan dalam hal menjaga melindungi serta melestarikan nilai-nilai tradisional. Salah satu cara yang dilakukan yang dilakukan dalam mewujudkan nilai-nilai tradisional adalah dengan rutin melaksanakan ibadah dan kegiatan rohani lainnya dalam membangun rasa kebersamaan antar anggota jemaat. Dengan adanya perselisihan maka seharusnya segera diluruskan dengan mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Aspek Moral

Dalam kehidupan manusia ada hal yang menjadi bahan perbincangan untuk setiap manusia yaitu kemampuan memahami sebuah sikap (attitude) baik atau buruknya seseorang. Terkadang manusia sering berpikir terhadap dirinya mengenai tujuan hidup berada di dunia itu sebenarnya apa? Ada yang menginginkan kekayaan, ketenangan, dan kebahagiaan. Kekhawatiran akan hidup membuat manusia tidak luput dari dosa untuk menginginkan sesuatu. Hal ini menimbulkan sebuah nilai moral yang buruk yang melekat pada diri manusia. Untuk mencegah nilai buruk pada diri manusia ada sebuah cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara menupgrade nilai positif pada diri manusia artinya seorang manusia dapat memanusiaakan manusia lainnya agar menjadi manusiawi sehingga memiliki moral yang baik. Apabila moral baik ada pada diri manusia, maka segala sesuatu yang ada di dunia ini akan menjadi baik. Jadi, sebuah hal baik akan timbul jika manusia yang baik muncul karena memiliki perilaku yang baik. Berbicara mengenai aspek moral, peneliti melihat suatu kondisi di mana ada sebuah aplikasi game yang dapat dilakukan untuk meneliti perilaku atau moral seorang manusia secara tidak langsung. Dalam aplikasi tersebut ada sebuah ruang yang memungkinkan setiap pemain dapat berbicara sambil bermain game. Sikap seseorang dapat dipahami dengan melihat gerak gerik dan tutur bahasa dari setiap pemain. Bukan hanya itu saja, ada sebuah ruangan lain dari aplikasi tersebut yang memungkinkan setiap pemain berada pada mode parkun atau parkir akun. Pemain yang merasa lelah saat bermain terkadang berada pada ruang obrolan untuk memarkir akun mereka yang diberi istilah parkun atau parkir akun. Setiap pemain dapat berkenalan secara online dan menceritakan pengalaman real mereka. Peneliti dapat menafsirkan bahwa jenis aplikasi game ini sangat baik dalam mengenal sikap seseorang walaupun tidak secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Dalam konteks keuangan gereja aspek moral menjadi hal penting untuk mengetahui makna dibalik penggunaan uang gereja. Penggunaan uang gereja dapat terjadi jika ada kegiatan gereja yang akan dilaksanakan. Selain itu, penggunaan uang gereja juga dapat terjadi jika dilakukan pembelanjaan inventaris gereja yang dapat menunjang berbagai kegiatan gereja. Makna dibalik penggunaan uang gereja ini adalah untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan penambahan inventaris gereja demi kemuliaan nama Tuhan. Jadi, uang gereja dibelanjakan bukan untuk kepentingan seseorang tapi untuk kepentingan bersama demi tercapainya visi dan misi organisasi gereja.

Pemaknaan Akuntabilitas Keuangan Gereja Toraja

Model akuntabilitas gereja membutuhkan hubungan harmonisasi antara pihak yang melayani dengan jemaat setempat. Masyarakat setempat atau jemaat secara langsung akan mengawasi kinerja pelaksanaan program dan pengelolaan keuangan dalam mewujudkan tujuan gereja. Kerjasama antar jemaat dalam hal partisipasinya mendonasikan dananya untuk gereja sebagai pembangunan gedung gereja dan pelaksanaan program kerja menjadi kunci terkelolanya dana dengan baik. Kebenaran laporan keuangan menghasilkan penilaian atas keseluruhan kinerja yang telah dilaksanakan.

Rahmawati (2015) mengatakan bahwa akuntabilitas keuangan merupakan pertanggungjawaban lembaga-lembaga publik untuk menggunakan nama publik secara ekonomi, efektif, dan efisien, tidak ada pemborosan dan kebocoran dana serta korupsi. Pemaknaan akuntabilitas keuangan gereja memberikan gambaran bahwa praktik akuntabilitas keuangan gereja juga berhubungan dengan akuntabilitas sosial. Akuntabilitas keuangan memberikan makna bahwa ada perubahan yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya seperti bangunan gereja serta pelayanan yang lebih baik. Gereja mengalami perubahan ini itu tidak terlepas dari usaha dan kesadaran dari diri masing-masing tentang pentingnya kerjasama tanpa menginginkan imbalan. Gereja sepenuhnya terikat pada sebuah aturan yang disebut Tata Gereja Toraja. Aturan tersebut mengharuskan semua gereja Toraja menaati aturan dari setiap pasal yang tertera di dalamnya.

Setiap program yang dijalankan dimulai dari tahap perencanaan yang dengan penuh kesiapan matang dari diri sendiri. Setiap anggota jemaat perlu mempersiapkan dirinya masing-masing untuk ikut melaksanakan program-program yang diadakan oleh gereja mulai dari awal hingga berakhirnya kegiatan tersebut. Gereja diberikan sebuah kebebasan untuk mengurus keuangan masing-masing di setiap gereja Toraja yang diharapkan laporan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Gereja berhak mengurus semuanya mulai dari pembangunan gedung gereja hingga pada kebebasan membuat program kerja yang memiliki nilai-nilai positif. Tenaga kerja dari pembangunan gedung gereja dibutuhkan dengan niat yang tulus dari anggota jemaat demi terselesaikannya pembangunan gedung gereja. Tenaga kerja tersebut baik dari ibu-ibu yang membuat makanan untuk para tukang dan juga para tukang yang dengan ikhlas dengan sukarela memberikan tenaganya untuk membangun gedung gereja. Gaji tidak pernah dituntut harus sekian tetapi gaji ditentukan berdasarkan kerelaan tenaga kerja yang ikut serta dalam pembangunan gedung gereja.

Dalam hal pengelolaan dana, jemaat ikut terlibat tetapi tidak secara langsung. Artinya, jemaat hanya mengontrol setiap laporan keuangan yang dipublikasikan setiap hari minggu. Jemaat di sini diibaratkan sebagai subjek pembangunan gereja dan juga sebagai objek karena jemaat adalah kunci pengawasan keuangan yang diandalkan dalam organisasi nirlaba seperti gereja. Masyarakat atau jemaat merupakan peran utama karena tanpa jemaat organisasi gereja tidak layak disebut gereja. Jemaat mengontrol setiap aktivitas organisasi, karena segala sesuatu yang terjadi dalam gereja wajib dipublikasikan secara umum. Ini membuktikan bahwa organisasi gereja bersifat terbuka tanpa adanya hal yang dirahasiakan.

Pengendalian dan pengawasan setiap kegiatan gereja yang dilakukan baik dalam hal ibadah maupun kegiatan bakti sosial dengan memberikan bantuan-bantuan bagi orang-orang yang tak mampu. Dalam setiap program kerja yang dilaksanakan, akan dibentuk sebuah panitia dengan cara menentukan ketua, sekretaris, bendahara, sie acara, sia perlengkapan, sie peralatan, sie pendanaan, sie dokumentasi dan sie konsumsi. Setelah dibentuk maka akan diadakan bazaar jika dana atau kas gereja dianggap masing kurang. Setelah dana terkumpul akan diadakan dekorasi jika program kerjanya adalah berupa ibadah. Pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan. Jika memungkinkan adanya waktu, maka setelah acara selesai akan diadakan LPJ beberapa hari setelah acara selesai dilaksanakan tergantung kesiapan panitia. LPJ ini kadang dilaksanakan kadang juga tidak tergantung kondisi atau kesiapan dari panitia. Namun demikian, hal itu seharusnya dilakukan untuk bisa mengetahui sejauh mana dan di sisi mana kekurangan dalam pelaksanaan program tersebut. Setiap tanggung jawab yang diberikan haruslah dilaksanakan dengan tidak bersungut-sungut.

Gereja yang bersifat transparansi adalah bentuk pertanggungjawaban terhadap jemaat dalam bentuk laporan keuangan dan juga warta jemaat yang dibagikan setiap hari minggu setelah ibadah selesai. Hal ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari majelis terhadap jemaat sehingga pantauan terhadap kas masuk maupun kas keluar dapat diawasi. Transparansi di sini dijadikan sebagai bentuk pengawasan untuk menghindari terjadinya penyelewengan dana gereja dan sebaiknya transparan terhadap semua aktivitas organisasi tidak dijadikan ancaman melainkan dijadikan sebagai kunci pengawasan. Dengan adanya prinsip transparansi ini akan memberikan kepercayaan kepada para donatur untuk mendonasikan dananya kepada gereja dalam mendukung setiap program kerja yang dilaksanakan oleh gereja. Transparansi yang dilaksanakan kadangkala menimbulkan pertanyaan dari beberapa anggota jemaat tentang adanya angka atau nominal yang salah catat ini merupakan kelalaian dari pembuat laporan keuangan yang kurang teliti. Ada juga biasanya nama yang tidak dicatat karena lupa dicatat atau lambatnya informasi yang masuk ke bagian bendahara. Selain itu, nama yang salah catat juga kadang terjadi.

Laporan keuangan yang dibuat oleh JIM adalah laporan keuangan yang dibuat dengan sesederhana mungkin sehingga masyarakat dapat melihat perkembangan keuangan gereja. Kendala yang masih ada pada JIM adalah tidak adanya hasil publikasi anggaran yang seharusnya ada. Dengan adanya anggaran gereja bisa mengetahui bahwa suatu kegiatan yang dilakukan apakah terealisasi atau tidak. Walau bendahara jemaat sudah berusaha mencatat, namun tidak dipublikasikan maka anggaran tersebut tidak terlalu berfungsi. Selain itu, SDM yang kurang memadai berakibat pada kurangnya pengetahuan tentang keuangan sehingga anggaran hanya sebatas tulisan garis besar yang tidak bersifat transparan. Bagian verifikasi laporan keuangan berusaha mengecek ulang setiap pos laporan keuangan untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dilakukan oleh bagian bendahara. Namun demikian, kadangkala ada kesalahan yang muncul dan menimbulkan kritik dari jemaat. Oleh karena itu, bagian yang bertanggungjawab dalam pembuatan laporan keuangan segera memperbaiki kesalahan tersebut.

Regulasi atau peraturan gereja Toraja berlandaskan pada Tata Gereja Toraja yang setiap tahun mengalami perubahan. Regulasi dapat mengatur setiap aktivitas yang ada dalam organisasi baik dari sisi pelayanan maupun keuangannya. Gereja Toraja JIM menghadapi berbagai tantangan baik dalam hal pelayanan maupun keuangannya. Jika dilihat dari sisi pelayanan, majelis yang bertanggungjawab memimpin ibadah terkadang tidak tepat waktu sehingga jam ibadah yang seharusnya dilakukan pada jam sekian menjadi terundur. Ini merupakan keluhan dari anggota jemaat. Namun majelis berusaha sebaik mungkin untuk melakukan pelayanan yang lebih baik lagi. Selain itu, pendeta tidak mampu mengunjungi semua anggota jemaat di berbagai rumah-rumah. Oleh karena itu, majelis sebagai pembantu pendeta dalam hal pelayanan gereja membagi enam (6) sel binaan setiap majelis. Sel binaan ini bertujuan agar majelis yang mengunjungi anggota jemaat untuk setiap rumah sesuai dengan sel binaan masing-masing yang telah ditetapkan sebelumnya.

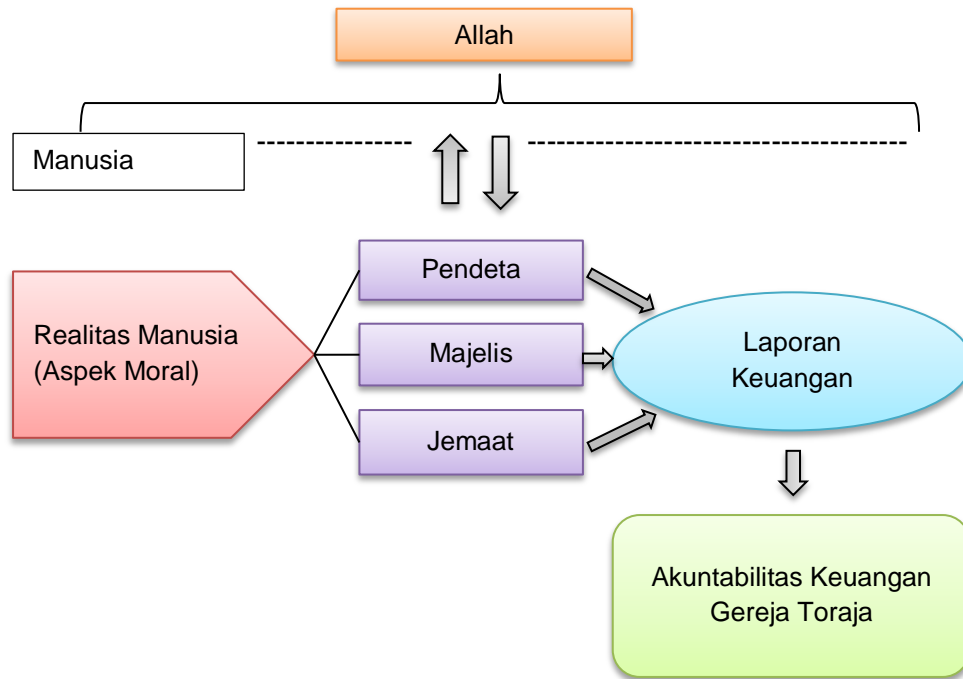
Masalah yang dihadapi dalam mewujudkan akuntabilitas tidak menghentikan niat pendeta, majelis dan jemaat untuk melakukan tugas panggilan gereja, yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani. Kendala apapun yang dihadapi pasti akan diusahakan untuk mencari jalan keluar dari setiap persoalan. Misalnya program kerja yang dilaksanakan kurang maksimal, maka akan dijadikan pembelajaran agar program kerja berikutnya akan lebih baik lagi. Partisipasi masyarakat akan pengadaan setiap program kerja sangat membantu dalam memperoleh hasil yang baik.

Keterlibatan masyarakat atau anggota jemaat dalam organisasi gereja memperlihatkan sebuah akuntabilitas sosial yang dapat dinilai dalam hal kerjasama dalam pembangunan gereja. Modal yang paling penting di sini adalah adanya partisipasi masyarakat (jemaat). Jemaat ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dalam mewujudkan gereja yang sebenarnya. Arti dari gereja yang sebenarnya adalah gereja yang memang bertujuan untuk mengabarkan injil keselamatan dan bukan ajaran sesat. Kebebasan dalam hal berpartisipasi diberikan kepada jemaat untuk mengutarakan berbagai pendapat baik itu kritik ataupun saran. Kritikan akan dijadikan sebuah masukan bukan sebagai bahan untuk dijadikan konflik. Keterlibatan masyarakat (jemaat) dalam berperan aktif tidak memudahkan konsep transparansi yang memang dikhususkan untuk organisasi nirlaba. Dengan konsep transparansi ini, setiap akses mengenai kondisi gereja dapat dikontrol oleh jemaat. Lewat pengontrolan atau pengawasan tersebut partisipasi jemaat akan tujuan gereja tidak dihilangkan sehingga keberhasilan organisasi dapat dinilai.

Peranan jemaat di sini memperkuat pengelolaan keuangan yang lebih baik. Uang dapat terkelola karena adanya masyarakat (jemaat). Dengan sifat yang transparan pengawasan keuangan akan lebih baik lagi. Pengawasan yang dilakukan oleh jemaat ini bukan dianggap sebagai ketidakpercayaannya kepada pembuat laporan keuangan. Akan tetapi, pengawasan dilakukan untuk memastikan semua pengelolaan keuangan gereja sudah dibuat dengan baik. Selain itu pengawasan keuangan ini dijadikan sebagai rasa kepedulian terhadap gereja.

Model Akuntabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan sebuah model akuntabilitas yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.



Gambar 2.
Model Akuntabilitas Gereja Toraja

Model dapat menggambarkan bentuk akuntabilitas dalam sebuah organisasi. Peneliti mengembangkan sebuah model yang menggambarkan bentuk pertanggungjawaban keuangan. Allah bertindak sebagai pengawas dalam sebuah organisasi termasuk organisasi gereja. Peneliti menganggap bahwa Allah merupakan pihak yang berperan penting sebagai pengawas organisasi gereja. Walaupun Allah tidak terlihat oleh mata manusia, tapi manusia percaya bahwa Allah berperan dalam mengawasi setiap kegiatan atau rutinitas manusia. Oleh karena itu peranan Allah sebagai pengawas diperlukan dalam organisasi gereja untuk pencapaian visi dan misi organisasi. Hubungan Allah dengan manusia dalam gambar di atas dimaknai sebagai bentuk pengawasan atas moralitas manusia terhadap laporan keuangan. Pendeta, majelis, dan jemaat bertindak sebagai stakeholder atau pemangku kepentingan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut perlu dipertanggungjawabkan dengan cara melakukan verifikasi atas laporan keuangan agar nilai yang tercantum dalam laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Segala sesuatu yang menyangkut tentang keuangan gereja perlu dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab tersebut membutuhkan pemaknaan akuntabilitas keuangan yaitu pertanggungjelasn segala jenis tanggung jawab dalam organisasi gereja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan beberapa penemuan penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa; gereja merupakan organisasi nirlaba yang tidak mencari keuntungan. Setiap dana yang didonasikan kedalam pundi-pundi persembahan bersifat sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Bagian pengurus gereja akan bertanggungjawab dalam pengelolaan dana gereja dengan sebaik-baiknya dengan harapan semua program kerja yang diprogramkan setiap tahun dapat terealisasi. Jika ada kendala yang terjadi dalam lingkup gereja akan segera mungkin diatasi.

Pemaknaan akuntabilitas keuangan dalam gereja dimaknai sebagai bentuk tata kelola keuangan dengan keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan visi organisasi. Pertanggungjawaban keuangan telah dilaksanakan dengan adanya hasil prinsip transparansi laporan keuangan. Akan tetapi, transparansi terhadap anggaran keuangan belum dilaksanakan.

Bagian keuangan berusaha membuat laporan keuangan sederhana mungkin dengan menunjukkan pemasukan dan pengeluaran. Hal ini dapat mempermudah jemaat untuk mengerti dengan mudah apa yang tertera dalam laporan keuangan. Kendala yang ditemukan dalam hal pelayanan yang dilakukan oleh majelis adalah kritik. Keterlambatan dalam melaksanakan ibadah adalah salah satu kritik yang kadang dilontarkan oleh jemaat. Ibadah kadang tidak tepat waktu sehingga jam pulang atau waktu selesainya ibadah juga terundur. Namun, hal ini tidak seringkali terjadi dan hanya terjadi pada kondisi tertentu seperti adanya kesibukan, cuaca, kendaraan, dan sebagainya.

Sarana dan prasarana di gereja JIM sudah tergolong memadai. Akan tetapi, adanya penggunaan alat yang merupakan sebuah pemborosan seperti AC. Penggunaan AC di daerah yang dingin merupakan sebuah pemborosan yang amat sangat membuang kas gereja. AC seharusnya digunakan di daerah yang panas untuk mendinginkan ruangan. Selain itu, penggunaan publikasi online tentang laporan keuangan juga belum dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan ini, tidak terlepas dari keterbatasan. Pertama, peneliti hanya mengkaji akuntabilitas keuangan saja sebagai realitas dalam pengelolaan keuangan gereja. Kedua, peneliti belum sepenuhnya memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntabilitas keuangan karena bagian pengurus gereja yang bertanggungjawab dalam bagian keuangan belum sepenuhnya memahami tentang laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang dibuat hanya gambaran pendapatan dan pengeluaran saja dan tidak ada arsip anggaran tahunan.

Penelitian ini mengkaji simbol dan makna dari akuntabilitas keuangan yang dapat dipahami oleh pengurus gereja atau penatalayanan gerejawi dengan menggunakan pendekatan interpretif dan paradigma fenomenologi. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana pemaknaan akuntabilitas sosial. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan paradigma etnografi untuk mengkaji akuntabilitas gereja dengan kearifan budaya lokal setempat. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan paradigma kritis untuk mengkritisi pelaksanaan akuntabilitas gereja berdasarkan pemaknaan gereja setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal/Buku:

- Alkitab. (2006). Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Rantepao. (2017). Tata Gereja Toraja. PT. Sulo. Rantepao
- Cresswell. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design, Second Edition*. New Delhi: SAGE Publication.
- Hopper, T., & Hoque, Z. (2018). *Triangulation Approaches To Accounting*. Australia: Spiramus Press Ltd
- Pasoloran, O. (2019). Universitas Atmajaya Makassar. UAJM
- Rahmawati, H. I. (2015). Analisis Kesiapan desa dalam implementasi penerapan UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa (studi Pada Delapan desa di kabupaten Sleman) *Jurnal The 2nd University research Coloquiu*. 201, 305-313.
- Randa, F. (2019). *Model Akuntabilitas Organisasi Gereja (Pemaknaan dan Rekonstruksi Inkulturatif Nilai-nilai Budaya Lokal)*. Gunung Sopai. Yogyakarta
- Sanders, P. (1982). Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational Research *Academy of Management Review*, Vol. 7(3), 353-360.
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.

Internet:

- <https://news.okezone.com/read/2019/01/12/340/2003419/diduga-gelapkan-dana-ganti-rugi-lahan-gereja-pendeta-di-perbatasan-dipenjara>, diakses 08 Mei 2019
- <https://tirto.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-di-gereja-raksasa-ee4s>
- <https://www.merdeka.com/dunia/dua-biarawati-di-as-selewengkan-dana-rp-73-miliar-buat-main-judi.html>
- <https://republika.co.id/berita/q8lyhs430/as-masukkan-gaji-pemuka-agama-dalam-paket-stimulus-ekonomi>